

Kerawanan Sosial Pengemis Anak Di Situbondo

(The Social Anxiousness Of Children Beggar In Situbondo)

Penulis1 (Emi Kartikaningtiyas), Penulis2 (Drs. Sulomo, SU.),reviewer (Drs. Joko Mulyono, M.Si)
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kota Situbondo yang meliputi kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan tentang potensi kerawanan sosial yang terjadi dari aktivitas anak menjadi pengemis di Kota Situbondo. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk penentuan informan digunakan teknik *purposive*. Pengemis anak di Situbondo masih mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya. Pengaruh orangtua terutama ibu mempunyai peranan yang penting terhadap turunnya anak ke jalanan. Selain itu pula faktor lingkungan juga menjadi faktor penyebab. Hal tersebut membuat terjadinya perubahan pola pikir pada anak. Ibu yang berperan mensosialisasikan nilai-nilai mengemis kepada anak mengakibatkan konstruksi budaya yang memicu pertambahan pengemis anak dan kerawanan sosial. Kerawanan sosial pengemis anak terdiri dari tiga yakni dari segi sosial, mental dan fisik. Dari segi sosial adalah kerawanan eksploitasi anak, pendidikannya dan kekerasan pada anak. Dan dalam segi mental pola asuh, penanaman nilai dan moral adopsi perilaku dan perkembangan kognitif. Dan yang terakhir dari segi fisik adanya kerawanan kesehatan, pertumbuhan fisik dan rawan kecelakaan.

Kata Kunci: *pengemis, kerawanan sosial, kebudayaan, kemiskinan*

Abstract

This is research took place in Situbondo which cover area of sub-district Situbondo and sub-district Panji. This research purpose is describing about social insecurity that happen from activities who become beggar in Situbondo. Research method using in this study is qualitative descriptive and collecting data method from observation, interviews dan documentation whereas determination of informants using purposive sampling. Children beggars in Situbondo still have a tight relationship with their family. Influence from their mother have a significant role toward children down to the street. Furthermore, environmental factors become one of the reason why children go down to the street. This problem mode alternation of children mindset. Mother who has a role to socialize the values of beggary to their children inflicted culture construction that trigger grow of children beggar and from mentally respect, is a parenting method, inculcation of moral values, behavioral adoption, progress of cognition and the last is from physical specifically from health insecurity and physical development.

Keywords: *beggar, social anxiousness, culture, poverty*

Pendahuluan

Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tatanan sistem nilai dan budaya suatu bangsa. Arus perkembangan dan pertumbuhan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu negara. Akan tetapi kenyataan sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Salah satu masalahnya adalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang akan terus berdampingan dengan perjalanan bangsa apabila tidak ada penanganan secara serius. Hal ini seperti yang dilansir Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2012 mencapai 29,13 juta orang (<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 17 Desember 2012).

Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mendukung fenomena pengemis anak setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Menurut Data Pusdatin Kementerian Sosial dalam rencana strategis 2010-2014 tahun 2009 menunjukkan jumlah pengemis secara keseluruhan sebanyak 31.179 jiwa (2010, <http://www.depsos.go.id>). Alasan ekonomi keluarga merupakan pendorong utama semakin banyaknya pengemis baik dewasa maupun anak-anak yang menjadi peminta-minta dan pada akhirnya hidup berkeliaran di jalan dan tempat umum. Pertambahan jumlah pengemis tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi mulai menjalar ke wilayah yang menuju ke arah perkembangan kota seperti di Situbondo. Hal itu terbukti dengan makin meningkatnya pengangguran dan makin bertambahnya jumlah pengemis dari yang dewasa sampai anak-anak yang beroperasi di pasar-pasar, terminal dan di setiap titik lampu merah. berdasarkan data yang

diperoleh dari Dinas Sosial kabupaten Situbondo untuk jumlah pengemis di Situbondo adalah 194 orang. Sedangkan berdasarkan observasi dan pendataan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 30 orang pengemis anak dengan katagori usia 0-18 tahun untuk wilayah kota Situbondo.

Anak sebagai aset penerus bangsa seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan tidak menjadi semakin buruk. Hal itu dapat dilakukan bila mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik ataupun psikis mereka. Namun kenyataannya, pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada “lingkaran kemiskinan”.

Fenomena pengemis anak merupakan gejala sosial yang selalu hadir di tengah-tengah dinamika perkembangan suatu wilayah perkotaan maupun pedesaan di negara berkembang. Anak-anak merupakan anggota keluarga yang paling rentan sering menjadi korban. Anak-anak dipaksa untuk ikut membiayai kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga perkembangan fisik dan mental mereka menjadi terhambat karena ketidakmampuan orangtua mereka. Harus diakui bahwa kian hari semakin banyak pengemis anak yang terabaikan hak-haknya, karena situasi, kondisi, dan tekanan kultur maupun struktur yang menyebabkan mereka belum terpenuhi hak-haknya seperti, hak untuk memperoleh ilmu, hak untuk bermain dan hak untuk kehidupan yang layak pada umumnya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang telah dicetuskan pemerintah Indonesia dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak merupakan peraturan khusus yang mengatur mengenai masalah anak. Tujuan dari perlindungan anak sendiri disebutkan dalam Pasal 3 UU No. 23/ 2003 : “Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.”

Pengemis anak di Situbondo termasuk anak jalanan, dengan aktifitas sehari-hari berada di jalanan. Pengemis anak di Situbondo dikategorikan sebagai *children on the streets* yakni anak-anak mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak yang masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagaimana penghasilan mereka di jalanan digunakan untuk membantu menyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya. Jadi anak jalanan tersebut tiap hari pulang ke rumah sesuai menjalani aktivitasnya sebagai pengemis.

Tak jarang pula pengemis-pengemis yang berada di jalanan kota Situbondo merupakan satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Ayah atau ibunya berprofesi sebagai pengemis dan anak-anaknya juga ikut ikut mengemis. Mereka semua sebagian besar menghabiskan waktu dan kehidupannya di jalanan, kecuali malam hari mereka pulang ke rumah masing-masing. Sehingga beberapa

pengemis anak mempunyai pemikiran yang sangat pendek, karena pola asuh yang mengkontruksi dari orang tua dengan mengajarkan cara yang mudah dan murah untuk mendapatkan sejumlah uang dengan mengemis. Sehingga mereka enggan meninggalkan aktifitas sebagai pengemis. Akibat dari itu semua, pembiaran mereka di jalanan dalam waktu yang relatif lama membuat kebiasaan mengemis di jalanan telah terinternalisasi secara kuat pada diri pengemis anak tersebut. Selain itu dengan turunnya anak ke jalanan untuk mengemis menimbulkan kerawanan sosial bagi si anak.

Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Penelitian ini didasari bahwa ditempat tersebut banyak dijumpai pengemis anak, dimana lokasi ini merupakan tempat strategis untuk para pengemis anak dalam menghasilkan uang dan digunakan sebagai tempat mangkal mereka. Dimana tempat tersebut merupakan tempat publik, yang tidak aman bagi seorang anak yang dapat menimbulkan kerawanan sosial. Dengan demikian data yang diperoleh dapat relevan, sesuai dengan tujuan peneliti. proses peneliti dalam menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh data di mulai dengan mendatangi terminal dan kawasan Pasar Mimbaan. Di terminal dan pasar Mimbaan diperoleh pengemis anak yang berkeliaran. Peneliti memilih calon informan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan ketentuan tersebut peneliti menemukan anak-anak yang bekerja sebagai pengemis. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses validitas data, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data dengan cross check data. Cross chek data dilakukan dengan pengecekan data dan informasi yang didapat oleh peneliti melalui obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti melakukan pengkategorian data, menginterpretasi data, mendialektikakan data dengan teori, memaparkan hasil penelitian baru kemudian dapat mengambil suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengemis anak di Situbondo termasuk katagori *children on the street*. Pengemis anak tersebut masih mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya. Setiap hari mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan seperti diterminal, pasar dan perempatan lampu merah untuk mengemis. Namun, pada malam hari, mereka akan kembali ke rumah masing-masing. Hubungan erat dengan keluarganya tidak mempengaruhi berkurangnya kerawanan yang mengancam terhadap pengemis anak. Pengaruh orangtua terutama ibu mempunyai peranan yang

sangat besar terhadap turunnya anak ke jalanan. Selain itu pula faktor lingkungan juga menjadi faktor penyebab. Dengan adanya pengaruh orang tua dan lingkungan terutama ibu membuat terjadinya perubahan pola pikir pada anak. Keterlibatan anak dalam dunia mengemis telah ditanamkan sejak kecil. Ibunya mengajarkan anak menjadi pengemis dengan mengajak anak untuk ikut serta dalam mengemis. Sehingga anak terbiasa dan meniru untuk mengemis. Dengan turut sertanya anak dalam mengemis, membuat pola pikir anak adalah mencari uang dengan cara mengemis. Dengan ibu yang berperan membentuk perilaku mengemis kepada anak mengakibatkan konstruksi budaya yang memicu pertumbuhan pengemis anak. Konstruksi budaya dari orangtua, lingkungan dan didukung proteksi hukum yang lemah serta usia anak yang rentan menjadi pengemis karena masih dalam fase bimbingan menyebabkan kerawanan sosial pada anak yang berprofesi sebagai pengemis.

Dewasa ini turunnya anak ke jalanan akan memunculkan potensi kerawanan sosial. Potensi kerawanan tersebut bahkan telah terjadi kepada pengemis anak. Kerawanan yang telah terjadi pada pengemis anak ini pun akan membawa dampak yang berkelanjutan. Sehingga turunnya anak ke jalanan sebagai pengemis anak akan terus memunculkan potensi kerawanan yang tidak kunjung usai.

Kerawanan sosial pengemis anak terdiri dari tiga yakni dari segi sosial, mental dan fisik. Yang termasuk dalam segi sosial adalah kerawanan eksploitasi anak, pendidikannya dan kekerasan pada anak. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan penyebab keterlibatan anak-anak tersebut menjadi pengemis. Eksploitasi yang terjadi pada pengemis anak di Situbondo dilakukan oleh orangtuanya. Berbagai bentuk eksploitasi yang dilakukan orangtua seperti sedari bayi anak telah dikenalkan dengan dunia mengemis, menyuruh anak-anaknya untuk mengemis dan menyewakan anaknya untuk mengemis. Hal tersebut dilakukan dengan dalih untuk membantu perekonomian keluarga. Sehingga anak diwajibkan untuk mengemis sepulang sekolah tanpa beristirahat terlebih dahulu. Apabila tidak menghasilkan uang anak kerap mendapat perlakuan kekerasan dalam bentuk fisik dan psikis. Sedangkan untuk pendidikan tidak ada perhatian khusus dari orangtua. Pendidikan yang dicapai oleh pengemis anak pun hanya tingkat sekolah dasar. Mereka beralasan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan juga lebih senang menjadi pengemis daripada harus bersusah-susah belajar. Latar belakang pendidikan orang tua pengemis yang rendah juga berpengaruh kepada kepedulian orangtua terhadap anak.

Kerawanan dari segi mental terjadi pola asuh yang salah yang diterima oleh pengemis anak. Anak diajarkan dan disosialisasikan mengemis sedari dini oleh orangtuanya terutama sang ibu. Sehingga tertanam pada anak bahwa cara mendapat uang adalah dengan mengemis. Dan budaya mengemis itu telah melekat pada diri anak dan anak meniru apa yang telah diajarkan oleh orangtua. Orang tua terutama ibu telah membudayakan mental mengemis kepada anak. Pengemis anak mendapat penanaman nilai-nilai yang negatif dari orangtua. Orangtua mengajarkan budaya malas kepada anaknya dengan membiasakan mereka untuk meminta-minta.

Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan kognitif belajar anak dalam menyerap atau menerima pelajaran sangatlah susah. Karena aktivitas sehari-hari anak yang kurang memprioritaskan pendidikan. Ini berdasarkan kemampuan mereka yang tidak pernah mendapat juara kelas, mengalami tinggal kelas dan rawan DO.

Kerawanan dari segi fisik berpengaruh terhadap kesehatan anak, pertumbuhan kognitif anak, pertumbuhan fisik anak dan rawan kecelakaan. Hal tersebut dikarenakan anak berada di tempat yang tidak aman, yaitu di jalanan.

Selain itu adanya sikap orangtua membiarkan anak berada di tempat yang tidak baik untuk kesehatannya. Setiap hari anak menghirup asap kendaraan dan asap rokok yang berada disekelilingnya. Sebagian dari pengemis anak tersebut bebas berkeliaran tanpa alas kaki, minum langsung dari kran air dan kesehatan gigi yang buruk. Sehingga pengemis anak memiliki perawakan tubuh pendek karena asupan gizi yang kurang. Dengan perawakan pendek memperbesar resiko kerawanan kecelakaan karena bisa saja terserempet kendaraan yang tidak melihatnya.

Kesimpulan

Berbagai faktor membuat anak memutuskan untuk turun ke jalanan sebagai pengemis. Faktor lingkungan anak yang merupakan masyarakat yang sehari-harinya mengandalkan uang dari mengemis. Dan juga peran orangtua yang mengkonstruksi budaya mengemis sehingga pola perilaku dan pola pikir mencari uang dengan mengemis telah terinternalisasi kedalam diri anak. Peran orangtua yang tidak sebagaimana mestinya ini dilatar belakangi pendidikan orangtua yang rendah. Yang kemudian membuat orangtua mengkonstruksikan budaya mengemis dan mengembangkan mental malas dengan dalih ekonomi. Dewasa ini turunnya anak-anak ke jalanan sebagai pengemis menimbulkan potensi kerawanan sosial. Potensi kerawanan tersebut bahkan telah terjadi kepada pengemis anak. Dengan adanya kerawanan yang telah terjadi pada pengemis anak ini berpengaruh pada pola perilaku yang membawa dampak pada tidak berkembangnya potensi anak selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul *Kerawanan Sosial Pengemis Anak*. Jurnal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan jurnal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sulomo, SU., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam penulisan jurnal ini;
2. Bapak Prof Dr. Harry Yuswadi, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis serta sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ;
3. Bapak Nurul Hidayat, S. Sos. MUP, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, sebagai reviewer jurnal yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam penulisan jurnal ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh karyawan Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

Daftar Pustaka

- Hariadi, Sri Sanituti dan Bagong Suyanto. 2002. *Krisis & child abuse (kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak – anak yang membutuhkan perlindungan khusus)*. Surabaya : Airlangga University Press
- Mulandar, Surya (Ed). 1996. *Dehumanisasi anak marginal: berbagai pengalaman pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor, Indonesia.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Airlangga. Surabaya : University Press
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial bagi Anak Rawan Airlangga*. Surabaya : University Press

www.bps.go.id